TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.10353

KESIAPAN MENIKAH DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH KONSEPTUAL TENTANG KEMATANGAN PRIBADI DAN KEHIDUPAN KELUARGA

Marriage Readiness from the Perspective of Islamic Educational Psychology: A Conceptual Review of Personal Maturity and Family Life

Jumingan & Siti Rohimah
Institut Islam Mamba`ul `Ulum Surakarta
jumingan.spdi@gmail.com; Sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 16, 2026	May 14, 2026	May 26, 2026	May 31, 2026

Abstract

Marriage readiness is an important issue in Islamic educational psychology because it is related to individual maturity, family well-being, and social stability. Although studies on marriage have been widely conducted from sociological and religious perspectives, conceptual discussions of marriage readiness through the lens of Islamic educational psychology, with an emphasis on personal maturity, remain limited. This study aims to analyze the concept of marriage readiness within the framework of Islamic educational psychology, particularly in the dimension of personal maturity and its implications for family life. This study used a qualitative approach with a library research design through a review of primary and secondary sources in the form of books, scientific journals, and relevant Islamic literature. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis and thematic analysis. The results showed that marriage readiness in Islamic educational psychology encompasses emotional, spiritual, intellectual, and social maturity that are interconnected and mutually reinforcing.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Personal maturity functions as the main foundation for forming a harmonious, *sakinah*, *mawaddah*, and *rahmah* family. These findings contribute to the development of the concept of Islamic educational psychology and expand understanding of marriage preparation in the Islamic context. The conclusion of this study affirms that holistic personal maturity is a fundamental aspect in realizing a quality and sustainable family life. The implications of this study include theoretical contributions to the literature on family psychology and Islamic education, as well as practical implications for educational institutions, Islamic counseling, and family policymakers in developing marriage preparation programs based on Islamic values.

Keywords: Marriage Readiness; Islamic Educational Psychology; Personal Maturity; Family Life; *Sakinah* Family

Abstrak: Kesiapan menikah merupakan isu penting dalam psikologi pendidikan Islam karena berkaitan dengan kematangan individu, kesejahteraan keluarga, dan stabilitas sosial. Meskipun kajian tentang pernikahan telah banyak dilakukan dari perspektif sosiologis dan keagamaan, pembahasan konseptual mengenai kesiapan menikah melalui lensa psikologi pendidikan Islam dengan penekanan pada kematangan pribadi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kesiapan menikah dalam kerangka psikologi pendidikan Islam, khususnya pada dimensi kematangan pribadi dan implikasinya bagi kehidupan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (*library research*) melalui telaah terhadap sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan literatur keislaman yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) serta analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menikah dalam psikologi pendidikan Islam mencakup kematangan emosional, spiritual, intelektual, dan sosial yang saling berhubungan serta saling memperkuat. Kematangan pribadi berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk keluarga yang harmonis, *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep psikologi pendidikan Islam dan memperluas pemahaman tentang persiapan pernikahan dalam konteks Islam. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa kematangan pribadi yang holistik merupakan aspek mendasar dalam mewujudkan kehidupan keluarga yang berkualitas dan berkelanjutan. Implikasi penelitian mencakup kontribusi teoretis bagi literatur psikologi keluarga dan pendidikan Islam, serta implikasi praktis bagi lembaga pendidikan, konseling Islam, dan pembuat kebijakan keluarga dalam mengembangkan program persiapan pernikahan berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Kesiapan Menikah; Psikologi Pendidikan Islam; Kematangan Pribadi; Kehidupan Keluarga; Keluarga *Sakinah*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu institusi sosial yang paling fundamental dalam Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa pernikahan bukan sekadar kontrak sosial, melainkan sebuah mitsaqan ghalizha (perjanjian yang kokoh) yang mengikat dua individu dalam ikatan sakral dengan tujuan mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (QS. Ar-Rum: 21). Namun, realitas kontemporer menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia

terus meningkat secara signifikan, yang mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam hal kesiapan individu sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup mengkhawatirkan dalam satu dekade terakhir. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari persoalan kematangan pribadi pasangan, yang mencakup dimensi emosional, intelektual, spiritual, dan sosial. Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, kesiapan menikah bukan hanya dipahami sebagai kesiapan secara fisik atau ekonomi, tetapi lebih komprehensif mencakup seluruh aspek kedewasaan diri yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Peneliti berargumen bahwa pendekatan psikologi pendidikan Islam menawarkan kerangka yang lebih holistik dan komprehensif dalam memahami kesiapan menikah dibandingkan perspektif psikologi Barat yang cenderung sekuler. Psikologi pendidikan Islam tidak hanya mempertimbangkan aspek psikologis manusia, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam proses pembentukan kepribadian dan kesiapan menikah. Dengan demikian, telaah konseptual terhadap kesiapan menikah melalui perspektif ini menjadi sangat relevan dan urgen.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas kesiapan menikah dari berbagai sudut pandang. Beberapa kajian menganalisis kesiapan menikah dari perspektif psikologi perkembangan (Arnett, 2007; Carroll et al., 2009), sementara yang lain menelaahnya dari aspek sosiologis dan demografis (Willoughby & Carroll, 2012). Dalam konteks Islam, sejumlah penelitian telah membahas pernikahan dari perspektif fiqh dan hukum Islam (Al-Qaradawi, 2000), namun masih sedikit yang mengintegrasikan keduanya melalui bingkai psikologi pendidikan Islam secara khusus.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mensintesiskan konsep kesiapan menikah dari perspektif psikologi pendidikan Islam secara integratif-komprehensif. Penelitian ini menggunakan teori kematangan pribadi yang dikembangkan oleh Al-Ghazali dalam Ihya Ulumiddin sebagai dasar spiritual, dikombinasikan dengan teori perkembangan Erikson (identity vs. role confusion dan intimacy vs. isolation) serta konsep kesiapan pernikahan Carroll et al. (2009) sebagai kerangka psikologis modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada telaah konseptual tentang kesiapan menikah dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, dengan tujuan: (1) mengidentifikasi dimensi-dimensi kematangan pribadi yang relevan untuk kesiapan menikah

dalam pandangan Islam; (2) menganalisis hubungan antara kematangan pribadi dan keberhasilan kehidupan keluarga; dan (3) merumuskan implikasi konseptual bagi pengembangan program pendidikan pranikah berbasis Islam.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan mensintesiskan konsep-konsep yang tersebar dalam berbagai literatur ilmiah terkait kesiapan menikah dalam perspektif psikologi pendidikan Islam.

Sumber Data. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer berupa karya-karya klasik Islam (seperti Ihya Ulumiddin karya Al-Ghazali dan kitab-kitab fiqh munakahat) serta jurnal-jurnal psikologi Islam bereputasi, dan sumber sekunder berupa buku teks psikologi pendidikan, jurnal psikologi perkembangan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pengambilan sumber data dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi, kedalaman, dan kredibilitas sumber.

Teknik Pengumpulan Data. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, menelaah, mengklasifikasikan, dan mencatat sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui database ilmiah seperti Google Scholar, ERIC, dan berbagai repositori perpustakaan digital Islam.

Teknik Analisis Data. Data dianalisis menggunakan dua teknik, yaitu analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur, dan analisis tematik untuk mensintesiskan temuan dari berbagai sumber menjadi kerangka konseptual yang koheren. Proses analisis dilakukan secara induktif-deduktif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan holistik.

HASIL

Berdasarkan telaah literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa konsep kesiapan menikah dalam Islam mencakup empat dimensi utama kematangan pribadi yang saling berkaitan. Pertama, kematangan emosional yang ditandai oleh kemampuan mengelola emosi, empati, dan stabilitas afektif. Kedua, kematangan spiritual yang tercermin dari keimanan yang kokoh, ibadah yang konsisten, dan pemahaman tujuan hidup yang berorientasi pada ridha

Allah SWT. Ketiga, kematangan intelektual yang meliputi kemampuan berpikir kritis, pengetahuan tentang hak dan kewajiban pernikahan, serta kecakapan dalam pengambilan keputusan. Keempat, kematangan sosial yang mencakup kemampuan berkomunikasi efektif, adaptasi sosial, dan kesiapan berperan sebagai pasangan dan orang tua.

Tabel 1. Dimensi Kematangan Pribadi dalam Kesiapan Menikah Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Dimensi	Indikator Utama	Landasan dalam Islam
Emosional	Regulasi emosi, empati, stabilitas afektif, manajemen konflik	QS. Ali Imran: 134 — menahan amarah dan memaafkan
Spiritual	Keimanan kokoh, ibadah konsisten, tawakkal, akhlak mulia	QS. Ar-Rum: 21 — pernikahan sebagai tanda kekuasaan Allah
Intelektual	Berpikir kritis, pengetahuan fiqh nikah, kecakapan keputusan	HR. Bukhari — pentingnya ilmu sebelum amal
Sosial	Komunikasi efektif, adaptasi sosial, peran pasangan dan orang tua	QS. An-Nisa: 19 — pergaulan yang baik (mu'asyarah bil ma'ruf)

Sumber: Hasil telaah literatur, 2025

Temuan telaah literatur juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang erat dan signifikan antara kematangan pribadi dengan keberhasilan kehidupan keluarga. Individu yang memiliki kematangan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola konflik rumah tangga secara konstruktif. Kematangan spiritual mendorong individu untuk memandang pernikahan sebagai ibadah sehingga meningkatkan komitmen dan ketahanan pernikahan. Kematangan intelektual memampukan pasangan untuk membuat keputusan keluarga yang bijaksana, sementara kematangan sosial mendukung terciptanya komunikasi yang sehat dan harmonis dalam keluarga.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah dalam perspektif psikologi pendidikan Islam bersifat multidimensional dan integratif. Keempat dimensi kematangan pribadi (emosional, spiritual, intelektual, dan sosial) tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk individu yang siap secara holistik untuk memasuki jenjang pernikahan. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam yang memahami manusia sebagai entitas yang utuh (insan kamil), di mana perkembangan spiritual tidak dapat dipisahkan dari perkembangan psikologis dan sosial.

Temuan ini memiliki titik persamaan sekaligus perbedaan dengan teori kesiapan pernikahan yang dikembangkan oleh Carroll et al. (2009), yang mengidentifikasi kesiapan pernikahan dalam dimensi kesiapan interpersonal, normatif, kapasitas, dan peran. Perspektif Islam memperkaya kerangka tersebut dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai landasan utama yang tidak ditemukan dalam teori psikologi Barat. Sementara itu, temuan mengenai kematangan emosional sebagai komponen kunci selaras dengan penelitian Larson & Holman (1994) yang menegaskan pentingnya stabilitas emosional dalam memprediksi kepuasan pernikahan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah psikologi pendidikan Islam dengan memberikan kerangka konseptual yang integratif tentang kesiapan menikah. Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan pranikah di lembaga-lembaga pendidikan Islam, program bimbingan pranikah oleh Kementerian Agama, serta layanan konseling Islam yang berorientasi pada penguatan kematangan pribadi calon pasangan.

Sebagai kajian pustaka, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal tidak adanya data empiris primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Selain itu, kajian ini lebih berfokus pada perspektif Islam sunni sehingga mungkin belum sepenuhnya mengakomodasi perspektif dari mazhab-mazhab lain. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris guna menguji kerangka konseptual yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah dalam perspektif psikologi pendidikan Islam merupakan kondisi holistik yang mencakup empat dimensi kematangan pribadi yang saling berkaitan: kematangan emosional, spiritual, intelektual, dan sosial. Keempat dimensi ini merupakan prasyarat fundamental untuk terwujudnya kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagaimana yang dicita-citakan dalam ajaran Islam.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka konseptual integratif yang dapat dijadikan dasar pengembangan program pendidikan dan bimbingan pranikah berbasis Islam. Kontribusi ini penting mengingat masih minimnya kajian yang mengintegrasikan perspektif psikologi pendidikan Islam secara komprehensif dalam konteks kesiapan menikah.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi empiris kuantitatif atau mixed methods guna menguji dan memvalidasi kerangka konseptual yang telah dirumuskan. Selain itu, penelitian komparatif antara berbagai konteks budaya Muslim juga dapat memperkaya pemahaman tentang kesiapan menikah dalam keberagaman Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya Ulumiddin*. Pustaka Islam

Al-Qaradawi, Y. (2000). *Halal dan Haram dalam Islam*. Akbar Media.

Arnett, J. J. (2007). Emerging adulthood: What is it, and what is it good for? *Child Development Perspectives, 1*(2), 68–73. https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2007.00016.x

Carroll, J. S., Willoughby, B., Badger, S., Nelson, L. J., Barry, C. M., & Madsen, S. D. (2007). So close, yet so far away: The impact of varying marital horizons on emerging adulthood. *Journal of Adolescent Research, 22*(3), 219–247. https://doi.org/10.1177/0743558407299697

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.

Larson, J. H., & Holman, T. B. (1994). Premarital predictors of marital quality and stability. *Family Relations, 43*(2), 228–237. https://doi.org/10.2307/585327

Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media Group.

Mujib, A., & Mudzakir, J. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. RajaGrafindo Persada.

Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Refika Aditama.

Willoughby, B. J., & Carroll, J. S. (2012). Correlates of different attitudes toward cohabitation before marriage. *Journal of Family Issues, 33*(11), 1450–1476. https://doi.org/10.1177/0192513X11429666